

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Amalia (2012) dalam (Padang et al. 2023) menyatakan bahwa kemiskinan yakni masalah mendasar di negara-negara berkembang. Berbicara mengenai masalah kemiskinan tidak pernah berhenti dari dulu hingga saat ini, bahkan sejak manusia ada. Kemiskinan menjadi satu dari sekian masalah yang dihadapi Indonesia. Meski kemiskinan termasuk masalah serius di Indonesia, belum ada yang mampu memberantasnya secara tuntas. Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai program untuk menurunkan angka kemiskinan sejauh ini.

Penelitian (Suripto, 2020) yang menyatakan bahwa kemiskinan yakni keadaan saat seseorang tidak dapat penuhi kebutuhan dasarnya, seperti memiliki kualitas hidup yang baik, kesehatan, dan pendidikan. Seseorang dianggap miskin jikalau mereka tidak dapat penuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk kebutuhan pangan mereka. Jika pendapatan seseorang lebih rendah dari garis kemiskinan, mereka dianggap miskin.

Banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan, termasuk tingginya angka pengangguran yang terkait dengan pendidikan serta keterampilan yang sulit diperoleh, jadi sulit bagi orang untuk mendapatkan pekerjaan bagus yang dapat penuhi kebutuhan mereka (Itang, 2015). Selain upah yang tidak cukup untuk menutupi biaya hidup, peningkatan pengangguran tahunan tidak seimbang dengan peningkatan kesempatan kerja yang sesuai berkontribusi terhadap kemiskinan dan rendahnya standar hidup masyarakat (Novriansyah, 2020).

Kemiskinan umum terjadi di pedesaan maupun perkotaan. Kemiskinan di kota diantaranya terjadi karena meningkatnya angka tenaga kerja yang dominan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya lapangan kerja yang tersedia, sehingga menimbulkan kesenjangan antara permintaan serta penawaran lapangan kerja (Siti Nuraini, 2019). Data yang tercatat di BPS Jawa Barat bisa dikatakan tinggi, yaitu mencapai 204,1 ribu jiwa pada tahun 2023. Kabupaten Bekasi memiliki 10 kawasan industri sehingga menjadikannya kawasan industri terbesar di

Asia Tenggara yang berpusat di Cikarang dan sekitar 7.600 perusahaan. Kesepuluh kawasan industri tersebut yaitu:

1. Kawasan Industri Jababeka
2. MM2100 *Industrial Town BFIE*
3. *Green Land International Industrial Center (GIIC)*
4. Kawasan Industri Lippo Cikarang
5. MM2100 *Industrial Town MMID*
6. Kawasan Marunda Center
7. *East Jakarta Industrial Park*
8. Kawasan Industri Terpadu Indonesia China
9. Bekasi *International Industrial Estate*
10. Kawasan Industri Gobel

Kab. Bekasi mengalami pertumbuhan yang pesat. Letaknya yang strategis dikelilingi kota-kota besar. Dalam satu lokasi kawasan industri terdapat puluhan bahkan ratusan perusahaan yang berdiri di atas tanah kawasan itu sendiri. Sebagai kota industri terbanyak masih mempunyai permasalahan ketenagakerjaan, dimana angka pengangguran masih tinggi didominasi oleh tenaga kerja lokal.

Peningkatan jumlah pekerja baru setiap tahunnya menjadi penyebab masalah pengangguran, namun penyerapan tenaga kerja belum meningkat, dan banyak pekerja masih kurang memiliki keterampilan yang dibutuhkan. Selain itu, kurang efektifnya sistem informasi yang menyediakan informasi tentang perusahaan dan pencari kerja yang merasa sulit menemukan kualifikasi yang sesuai untuk tenaga kerja yang dibutuhkan. Permasalahan pengangguran menjadi semakin serius akibat penambahan jumlah penduduk yang makin pesat serta dalam jumlah yang besar (Meisari, 2017).

Di Kabupaten Bekasi, angka pengangguran yang tinggi turut menyumbang pada tingginya angka kemiskinan karena angkanya terus meningkat, sedangkan penyerapan tenaga kerja tidak bertambah. Masalah pengangguran semakin parah akibat pesatnya pertumbuhan penduduk.

Tabel 1. 1
Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan
di Kabupaten Bekasi Tahun (2019-2023)

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)	Garis Kemiskinan (rupiah/kapita/bulan)
2019	149.40	481.732
2020	186.30	518.667
2021	202.70	549.875
2022	201.10	579.221
2023	204.1	632.811

Sumber : Data BPS Kabupaten Bekasi

Berdasarkan tabel 1.1, angka kemiskinan Kabupaten Bekasi meningkat dari 149,40 ribu jiwa di tahun 2019 jadi 186,30 ribu jiwa di tahun 2020. Pada tanggal 11 Februari 2020, WHO secara resmi mengatakan pandemi Covid-19 adalah penyebabnya. Dengan adanya virus Covid-19, pemerintah terpaksa terapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) setelah penyakit tersebut ditetapkan sebagai darurat kesehatan masyarakat oleh WHO dan penyebaran ini hampir mencakup seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia.

Dampak dari PSBB mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi pada pasar tenaga kerja. Untuk meminimalisir kerugian, pelaku usaha terpaksa melakukan efisiensi akibat menurunnya aktivitas ekonomi. Akibatnya, banyak karyawan yang dirumahkan sehingga angka pengangguran meningkat. Pada tahun 2021 kenaikan terus meningkat sebesar 202.70 ribu menunjukkan bahwa keadaan perekonomian belum sepenuhnya membaik.

Dinas Tenaga Kerja (DISNAKER) dari Pemerintah Kota Bekasi berupaya menciptakan lapangan kerja sebanyak-banyaknya. Untuk menjaga agar pembangunan sumber daya manusia (SDM) Kota Bekasi tetap stabil, keberadaan Dinas Tenaga Kerja sangat penting. Tingginya angka pengangguran terutama disebabkan oleh pandemi COVID-19. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal telah dilakukan oleh banyak perusahaan akibat dari penurunan produksi yang tajam dan minimnya lapangan pekerjaan. Meskipun jumlah penduduk

miskin di tahun 2022 menurun sejumlah 201,10 ribu jiwa, namun pada tahun 2023 meningkat sebanyak 204,1 ribu jiwa.

Grafik 1. 1

Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten Bekasi Tahun (2019-2023)



Sumber : Data BPS Kabupaten Bekasi

Dapat disimpulkan tabel 1.2, rata-rata lama sekolah di Kabupaten Bekasi alami fluktuasi. Peningkatan dari tahun 2019 alami peningkatan di tahun 2020 sejumlah 0,28% menjadi 9,12. Pada tahun 2021 alami penurunan sejumlah 0,18%. Pada tahun 2022 alami peningkatan kembali sejumlah 0,23% jadi 9,53%. Pada tahun 2023 alami kenaikan sejumlah 0,4% jadi 9.57%.

Menurunnya jumlah penduduk miskin adalah indikator utama keberhasilan pembangunan suatu daerah (Subianto, 2018). Pendidikan memberi orang kesempatan untuk berkembang melalui informasi dan keterampilan, kemiskinan dan pendidikan saling terkait erat. Salah satu landasan untuk menurunkan angka kemiskinan suatu negara adalah pendidikan. Dalam membuat kebijakan untuk mengatasi kemiskinan, pemerintah perlu mempertimbangkan penyebab kemiskinan.

Pendidikan sangat penting dalam membantu seseorang keluar dari kemiskinan dan, sampai batas tertentu, memiliki efek jangka panjang dalam meningkatkan keadaan keuangan keluarga (Deswita Adam, Fahrudin Zain Olilingo, 2022). Kemiskinan bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti sulitnya memenuhi kebutuhan dasar, mengakses pendidikan, dan mendapatkan pekerjaan. Seorang yang kesulitan dalam mendapatkan pendidikan akan mempengaruhi proses mencari pekerjaan. Seiring berjalannya waktu, lapangan

kerja yang tersedia akan membutuhkan orang-orang dengan pendidikan yang tinggi. Apabila banyak orang tidak memperoleh pendidikan yang mereka butuhkan selama masa pendidikan, mereka akan kesulitan mencari pekerjaan, yang akan menyulitkan mereka untuk menghidupi diri sendiri.

Salah satu faktor yang sebabkan kemiskinan adalah rendahnya kualitas SDM karena tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan yakni faktor penting menurunkan angka kemiskinan suatu negara, karena akan meningkatkan kualitas SDM dan produktivitas. Sebaliknya, jikalau pendidikan rendah, SDM akan kurang berkualitas dan produktivitas akan turun, menyebabkan angka kemiskinan meningkat.

Tabel 1. 2
Pengangguran Berdasarkan Pendidikan yang Ditamatkan
di Kabupaten Bekasi Tahun (2019-2023)

Pendidikan yang ditamatkan	2019	2020	2021	2022	2023
SMP dan dibawahnya	168.549	43.881	43.883	14.581	51.279
SMA	501.354	131.711	127.937	168.826	80.569
Perguruan Tinggi	97.304	36.843	25.327	23.432	9.409
Jumlah	767.207	212.435	197.147	206.839	141.257

Sumber : Data BPS Kabupaten Bekasi

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan jumlah angka pengangguran tertinggi pada tahun 2019 berdasarkan tingkat pendidikan SMA sebesar 501.354. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 131.711 berdasarkan tingkat pendidikan SMA. Pada tahun 2021 mengalami penurunan lagi sebesar 127.937 berdasarkan tingkat pendidikan SMA. Pada tahun 2022 kembali alami kenaikan sejumlah 168.826. Pada tahun 2023 alami penurunan sebesar 80.569. Terhitung jumlah penduduk di Kabupaten Bekasi berjumlah sebanyak 3.237.420 pada tahun 2023.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran lulusan SMA selalu lebih tinggi daripada lulusan perguruan tinggi. Walaupun tingkat

pengangguran lulusan perguruan tinggi mengalami penurunan yang cukup signifikan belakangan ini, namun pengangguran lulusan SMA masih menjadi tantangan bagi pemerintah. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih dalam menciptakan kesempatan kerja yang sesuai dengan keterampilan lulusan SMA/SMK, serta meningkatkan relevansi program pendidikan dan pelatihan untuk memenuhi kebutuhan dan kesesuaian antara tenaga kerja dengan perusahaan. Kabupaten Bekasi adalah pusat industri terbesar yang memperkerjakan tenaga kerja lokal maupun luar Bekasi.

Penelitian Ahmad dan Azim (2021) mengatakan bahwa pekerja muda yang bermigrasi memiliki peluang kerja yang lebih baik dibandingkan pekerja muda yang tidak bermigrasi. Perihal ini sebab penduduk usia muda yang melakukan migrasi umumnya berpendidikan tinggi. Mereka sudah memiliki modal berupa pengetahuan, keterampilan, dan gelar untuk mendapatkan berbagai peluang karier. Penelitian yang dilakukan oleh Pratomo (2017), fenomena ironis yang terjadi ketika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi tetapi juga memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk pengangguran. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Mada & Khusnul Ashar (2015) upah berpengaruh terhadap jumlah pengangguran terdidik di Indonesia. Jika upah tinggi akan berdampak pada jumlah pengangguran yang semakin bertambah.

Beberapa industri adalah investasi dari perusahaan asing yang mendirikan pabrik di kawasan Cikarang. Banyaknya lokasi industri menjadi daya tarik bagi tenaga kerja dari berbagai daerah. Namun jumlah lowongan tersebut tidak seimbang dengan jumlah pelamar dari daerah lain. Selain itu, Kabupaten Bekasi mempunyai upah minimum Kabupaten/Kota (UMK) ketiga tertinggi di Indonesia. Hal ini menjadi daya tarik pelamar kerja dari berbagai daerah yang datang untuk bekerja di kota Industri terbesar di Asia Tenggara.

Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Bekasi telah melakukan upaya program untuk mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Bekasi seperti: Pelatihan di Balai Lembaga Kerja bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja. Program ini bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja dengan keterampilan yang sesuai kebutuhan industri. Program wirausaha mandiri

menyediakan pelatihan, modal, dan dukungan kepada individu yang ingin memulai usaha. Meningkatkan kesempatan penyerapan tenaga kerja lokal melalui kolaborasi dengan perusahaan. Pemerintah juga berupaya memperluas kesempatan kerja di luar negeri melalui kerja sama dengan lembaga penempatan tenaga kerja, pemerintah memberikan informasi dan pelatihan yang diperlukan untuk bekerja di luar negeri, termasuk keterampilan bahasa asing.

Studi penelitian yang dilakukan Putra & Robertus (2022), Kanoneng et al. (2024), Hanum (2023), Malentang et al. (2022) menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan berdampak positif serta signifikan pada tingkat kemiskinan.

Berbeda dengan penelitian Annisa & Anwar (2021), Cahyani & Muljaningsih (2022), Athadena (2020), Agustina (2018), Wirawan & Arka (2015), Jacobus et al. (2022) menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan berdampak negatif serta signifikan pada kemiskinan.

Tabel 1. 3

Tingkat Pengangguran di Kabupaten Bekasi

2019	158.958
2020	212.435
2021	197.147
2022	206.839
2023	141.257

Sumber : Data BPS Kabupaten Bekasi

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan jumlah angka pengangguran pada tahun 2019 sejumlah 158.958. Pada tahun 2020 alami kenaikan sejumlah 212.435. Pada tahun 2021 mengalami penurunan sejumlah 197.147. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan lagi sebesar 206.839. Pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 141.257.

Pengangguran dan kemiskinan merupakan dua masalah besar yang klasik dan sulit diatasi. Upaya mengurangi jumlah pengangguran adalah sama pentingnya dengan kemiskinan. Karena pengangguran yakni salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan. Dampak pengangguran pada individu yang mengalaminya: pengangguran menghilangkan mata pencaharian,

keterampilan, tingkat rasa percaya diri, meningkatkan kemiskinan, meningkatnya tindakan kejahatan dan kriminalitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi (2019), Zakaria J (2020), Bintang & Woyanti (2018), Malentang et al. (2022), Ariasih & Yuliarmi (2021), Khamilah (2018), pengangguran berdampak positif serta signifikan pada tingkat kemiskinan. Berarti tingkat kemiskinan meningkat sebanding dengan tingkat pengangguran. Perihal ini sesuai teori ekonomi yang menyatakan salah satu penyebab kemiskinan yakni pengangguran. Pengangguran menurunkan pendapatan serta mempersulit masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Berbeda Dinata et al. (2020), Hilmi et al. (2022), Leonita & Sari (2019), Nizar & Arif (2023) pengangguran memiliki dampak yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena beragam kategori individu yang tergolong dalam kelompok pengangguran, termasuk mereka yang sedang aktif mencari pekerjaan, mempersiapkan diri untuk memulai usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak ada peluang untuk mendapatkannya, serta individu yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Permasalahan pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan saling keterkaitan dan berdampak signifikan. Tingkat pengangguran lulusan SMA selalu lebih tinggi. Perlunya upaya yang lebih untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan lulusan SMA/SMK. Kabupaten Bekasi mempunyai kawasan industri terbesar di Asia Tenggara. Sebagai kota industri yang besar masih mempunyai permasalahan ketenagakerjaan, dimana angka pengangguran masih tinggi. Masalah pengangguran muncul akibat pertambahan jumlah angkatan kerja baru yang terjadi setiap tahun, sementara kemampuan untuk menyerap angkatan kerja tersebut tidak mengalami peningkatan yang sebanding. Oleh sebab itu, diperlukan upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan agar tenaga kerja dapat memenuhi kebutuhan industri.

Dari uraian latar belakang di atas dan juga didukung dengan adanya *research gap*, peneliti tertarik lakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bekasi”**

B. Identifikasi Masalah

Bersumber latar belakang yang telah diuraikan, jadi penelitian mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Dilihat dari data BPS di Kabupaten Bekasi masih terbilang tinggi angka kemiskinan disebabkan oleh pengangguran yang berkaitan dengan pendidikan.
2. Dilihat dari data BPS pengangguran berdasarkan pendidikan yang ditamatkan di Kabupaten Bekasi pada lulusan SMA sederajat menjadi penyebab yang paling dominan.
3. Ketersediaan lapangan pekerjaan namun tidak diimbangi dengan persaingan tenaga kerja dari luar daerah.
4. Dampak pandemi Covid-19 menyebabkan tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. Mengakibatkan banyak pekerja yang dirumahkan atau PHK.

C. Pembatasan Masalah

Banyak hal yang menyebabkan kemiskinan di Kabupaten Bekasi. Bersumber identifikasi masalah, jadi penelitian perlu membatasi permasalahan pada permasalahan pengaruh rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Perihal ini peneliti memfokuskan di Kabupaten Bekasi periode tahun 2009-2023.

D. Rumusan Masalah

Bersumber latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah Rata-Rata Lama Sekolah Berpengaruh Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bekasi?
2. Apakah Tingkat Pengangguran Berpengaruh Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bekasi?
3. Apakah Rata-Rata Lama Sekolah dan Tingkat Pengangguran Berpengaruh Secara Bersama-sama Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Mengetahui pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bekasi.
2. Mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bekasi.
3. Mengetahui pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar memperoleh manfaat sebagai berikut dari penyusunan penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperdalam pemahaman kita terkait pengaruh rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Bekasi. Referensi terkait kemiskinan dan pengangguran juga dapat disertakan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk pengambilan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pendidikan, menciptakan lapangan kerja, serta lebih efektif mengatasi permasalahan pengangguran dan kemiskinan.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga bermanfaat untuk masyarakat dalam menyadari pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya yang ingin menemukan lebih dalam terkait kemiskinan, pendidikan, pengangguran dalam konteks yang berbeda.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian secara garis besar yang berkenaan dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, kerangka teoritis serta metode penelitian yang dijelaskan secara singkat.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab yang terdiri landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan jenis penelitian, teknik data penelitian, variabel penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan hasil serta pembahasan penelitian

BAB V PENUTUP

Kesimpulan dalam bab ini mencakup solusi terhadap masalah serta saran-saran terkait topik penelitian.